

BAB II

TUNJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Menurut Bastian (2006:137) “Biaya adalah suatu bentuk pengorbanan ekonomis yang dilakukan untuk mencapai tujuan entitas”.

Menurut Mulyadi (2007:8)

Pengertian biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu, sedangkan pengertian biaya dalam arti sempit diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Menurut Carter (2009:30),

Biaya adalah biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau aset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang”.

Bedasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa biaya *cost* merupakan biaya yang melekat pada suatu aktiva yang belum digunakan atau di konsumsi untuk merealisasikan pendapatan pada suatu periode akuntansi dan memberikan manfaat pada periode yang akan datang.

2.1.2 Penggolongan/klasifikasi Biaya

Menurut Mulyadi (2005:13) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya, yaitu:

1. Penggolongan biaya menurut objek Pengeluaran
Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar,

maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.

2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan
 Dalam perusahaan industri, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:
 - a. Biaya produksi
 - b. Biaya pemasaran
 - c. Biaya administrasi dan umum
3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
 Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:
 - a. Biaya langsung (*Direct Cost*)
 Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.
 - b. Biaya tidak langsung (*Indirect Cost*)
 Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.
4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan
 Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:
 - a. Biaya variabel
 Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b. Biaya semivariabel
 Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
 - c. Biaya semifixed
 Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi.
 - d. Biaya tetap
 Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.

5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua:

Pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.

Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).

Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.”

Menurut Horngren (2006) Klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang ada. mengklasifikasikan biaya menjadi dua yakni:

- a. Biaya langsung, yang merupakan biaya yang berhubungan secara langsung terhadap objek dan dapat dihitung sebagai nilai ekonomis.
- b. Biaya tidak langsung, yang merupakan biaya yang berhubungan dengan biaya produk namun tidak dapat dihitung sebagai nilai ekonomis produk.

Sementara itu, untuk tujuan perhitungan biaya produk dan jasa, biaya dapat diklasifikasikan menurut tujuan khusus atau fungsi-fungsinya. Hansen dan Mowen (2006:45) mengklasifikasikan biaya kedalam dua kategori fungsional utama, antara lain:

1. Biaya produksi, merupakan biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang atau penyediaan jasa. Biaya produksi dapat diklasifikasikan lebih lanjut sebagai:
 - a. Biaya bahan langsung, adalah bahan yang dapat di telusuri ke barang atau jasa yang diproduksi. Biaya bahan langsung ini dapat dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk.
 - b. Tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperi halnya bahan langsung, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk dan jasa. Karyawan yang mengubah bahan baku menjadi produk atau menyediakan jasa pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.
 - c. *Overhead*, merupakan semua biaya yang tidak termasuk kedalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Kategori biaya *overhead* memuat berbagai *item* yang luas. Banyak *input* yang diperlukan dalam membuat sebuah produk ataupun jasa. Bahan langsung yang merupakan bagian yang tidak signifikan dalam proses produksi biasanya dimasukkan kedalam kategori biaya *overhead*. Hal ini dibenarkan atas dasar biaya dan

kepraktisan. Biaya lembur tenaga kerja langsung biasanya dibebankan ke *overhead*, dengan asumsi bahwa tidak semua operasi produksi tertentu secara khusus dapat diidentifikasi sebagai penyebab lembur.

2. Biaya non produksi, merupakan biaya yang berkaitan dengan fungsi perencanaan, pengembangan, pemasaran, distribusi, pelayanan pelanggan dan administrasi umum. Terdapat dua jenis biaya non produksi yang lazim digunakan, diantaranya:
 - a. Biaya penjualan atau pemasaran, adalah biaya yang diperlukan dalam memasarkan, mendistribusikan dan melayani produk atau jasa.
 - b. Biaya administrasi, merupakan seluruh biaya yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan dan administrasi umum pada organisasi yang tidak dapat dibebankan ke pemasaran ataupun produksi. Administrasi umum bertanggung jawab dalam memastikan bahwa berbagai aktivitas organisasi terintegrasi secara tepat sehingga misi perusahaan secara keseluruhan dapat terealisasi.

Dari uraian pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi biaya atau penggolongan biaya tersebut secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas dengan tujuan menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen dalam mengelola dan menjalankan perusahaan khususnya dalam rangka pengambilan keputusan. Proses pengelompokan biaya atas keseluruhan unsur-unsur biaya sangat penting digunakan untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya.

2.2 Pengertian dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi dapat digunakan sebagai salah satu dasar penentuan harga jual. Ketetapan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi mutlak dibutuhkan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Menurut Hansen dan Women (2006:46) Harga Pokok Produksi adalah:

Pembebanan biaya yang mendukung tujuan manajerial yang spesifik. Jadi, arti dari biaya produksi tergantung pada tujuan manajerial yang sedang berusaha dicapai. Definisi biaya produksi mengilustrasikan prinsip manajemen biaya

yang bersifat fundamental yaitu biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda.

Menurut Garrison (2007 : 78) harga pokok produksi yaitu

“Biaya manufaktur yang berkaitan dengan barang – barang yang diselesaikan dalam periode tertentu.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang baik langsung maupun tidak langsung menggambarkan tinggi rendahnya imbalan yang dapat oleh produsen atas biaya yang telah di keluarkan untuk memproduksi suatu barang selama periode tertentu.

2.2.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Carter dan Usry yang di artikan oleh Krista (2006:40) mengemukakan unsur- unsur harga pokok produksi mencakup 3 hal yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*Direct Material Cost*) adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan di masukan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
2. Biaya tenaga kerja langsung (*Direct Labor Cost*) adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung m enjadi produk jadi dan dapat di bebaskan secara layak ke produk tertentu.
3. Biaya Overhead Pabrik adalah (*Factory Overhead*) disebut juga overhead manufaktur, beban manufaktur atau beban pabrik, terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung output tertentu.

Bedasarkan uraian diatas bahwa unsur-unsur harga pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

2.3 Metode Pengumpulan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

2.3.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menentukan biaya produk dan jasa adalah dasar dari penetapan harga jual serta menentukan besarnya laba yang diinginkan. Dalam menentukan harga pokok produksi digunakan metode-metode tertentu sesuai dengan sifat produksi dari produk yang dihasilkan, apakah bersifat terus-menerus atau terputus-putus.

Menurut Mulyadi (2007:17), metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu metode harga pokok pesanan (*Job Order Cost Method*) dan metode harga pokok proses (*Process Cost Method*).

Agar kedua metode tersebut mudah dipahami, selanjutnya Mulyadi (2007:64) menjelaskan 4 perbedaan dari metode-metode tersebut yaitu:

1. Pengumpulan biaya produksi
Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.
2. Perhitungan harga pokok produksi per satuan
Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi. Metode harga pokok proses menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan).
3. Penggolongan biaya produksi
Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Di dalam metode harga pokok proses, pembedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk. Karena harga pokok per satuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.
4. Unsur yang digolongkan dalam biaya overhead pabrik
Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka. Di dalam metode harga pokok proses, biaya overhead pabrik terdiri dari biaya produksi selain bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun yang tidak). Dalam metode ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.

Dalam metode harga pokok produksi atas pesanan biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dengan harga pokok produksi per satuan produk

yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total produksi untuk pesanan dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

2.3.2 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Masih menurut Mulyadi (2007:17), dalam menghitung unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan, yaitu:

a. *Full Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Dengan demikian harga pokok produksi menurut full costing terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	<u>xxx</u>
Harga Pokok Produksi	xxx

Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik) ditambah dengan biaya memproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

b. *Variabel Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode variabel costing terdiri dari unsur-unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx
Harga Pokok Produksi	xxx

Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *variabel costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya baku baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan biaya variabel) dan biaya tetap (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap

2.4 Dasar Penentuan dan Pembebanan Tarif Biaya Overhead pabrik

2.4.1 Dasar Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik

Menurut Mulyadi (2007:197), penentuan tarif biaya overhead pabrik dapat dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu:

1. Menyusun anggaran biaya overhead pabrik
Menyusun anggaran biaya overhead pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penafsiran-penafsiran biaya overhead pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya overhead pabrik yaitu kapasitas praktis, kapasitas normal dan kapasitas yang sesungguhnya diharapkan.
2. Memilih dasar pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk
Setelah anggaran biaya overhead pabrik disusun, langkah selanjutnya adalah memilih dasar yang akan dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk.
Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang akan dipakai adalah sebagai berikut:
 - a. Harus diperhatikan jenis biaya overhead pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
 - b. Harus diperhatikan sifat-sifat biaya overhead pabrik yang dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang dipakai.
3. Menghitung tarif biaya overhead pabrik
Setelah tingkat kapasitas yang hendak dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran overhead pabrik telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tariff biaya overhead pabrik dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{BOP di anggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}}$$

Jadi Menurut Mulyadi (2007 : 197), tarif biaya overhead pabrik menyusun anggaran biaya overhead pabrik memiliki dasar pebebanan, biaya menghitung tariff biaya overhead pabrik. Dasar yang digunakan sebagai dasar pembebanan biaya overhead pabrik pada produk adalah suatu produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, jam kerja langsung dan jam mesin setelah tarif biaya biaya overhead pabrik ditentukan.

2.4.2 Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik

Faktor yang diukur sebagai penyebut (denominator) dari tarif overhead disebut sebagai sebagai dasar tarif overhead, dasar alokasi overhead atau dasar. Pemilihan dari dasar ini adalah penting jika suatu sistem biaya ingin menyediakan data biaya yang berarti. Tujuan utama dalam pemilihan dasar adalah untuk memastikan pembebanan overhead dalam proporsi yang wajar terhadap sumber daya pabrik tidak langsung yang digunakan oleh pesanan, produk atau pekerjaan yang dilakukan. Menurut Carter (2009:441), dasar penetapan tarif overhead pabrik dibagi menjadi:

1. Output Fisik

Output fisik atau unit produksi adalah dasar yang paling sederhana untuk membebankan overhead pabrik. Penggunaannya diilustrasikan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Unit Produksi}} = \text{Overhead pabrik per unit}$$

2. Dasar Biaya Bahan Baku Langsung

Tarif ini dihitung dengan cara membagi total estimasi overhead dengan estimasi total biaya bahan baku langsung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Bahan}} \times 100 \% = \text{Overhead pabrik sebagai Persentase}$$

3. Dasar Biaya Tenaga Kerja Langsung

Dasar ini menggunakan suatu dasar tenaga kerja langsung untuk membebankan overhead pabrik ke pesanan atau produk memerlukan pembagian estimasi overhead dengan estimasi biaya tenaga kerja langsung untuk menghitung suatu persentase:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100 \% = \text{Overhead pabrik sebagai Persentase}$$

4. Dasar Jam Tenaga Kerja Langsung

Dasar jam tenaga kerja langsung di desain untuk mengatasi kelemahan kedua dari penggunaan dasar biaya tenaga kerja langsung. Tariff overhead pabrik yang didasarkan pada jam tenaga kerja langsung dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam Tenaga Kerja Langsung}} \times 100 \% = \text{Overhead pabrik/ jam tenaga kerja langsung}$$

5. Dasar Jam Mesin

Ketika jam mesin digunakan secara intensif, maka jam mesin mungkin merupakan dasar yang paling sesuai untuk pembebanan overhead. Metode ini didasarkan pada waktu yang diperlukan untuk melakukan operasi yang identik. Cara menghitungnya ditentukan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam Mesin}} \times 100 \% = \text{Overhead pabrik/ jam}$$

6. Dasar Transaksi tertentu yang tidak terwakili oleh dasar manapun yang telah dibahas sebelumnya. Misalnya saja, biaya persiapan dapat dibebankan secara lebih sesuai ke produk berdasarkan tarif per persiapan. Dengan demikian, setiap perusahaan dapat dipandang sebagai suatu transaksi, dengan biaya

7. Sekelompok biaya mungkin dapat diasosiasikan dengan suatu aktivitas dibebankan ke suatu produk atau batch produk berdasarkan jumlah transaksi yang diperlukan.

Menurut Mulyadi (2007 : 14), “Pembebanan biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung”.

2.5 Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

2.5.1 Pengertian Aset Tetap Berwujud

Menurut Baridwan (2004:271), Aset tetap berwujud adalah: ”Aset-Aset yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal istilahnya relatif permanen menunjukkan sifat di mana Aset yang bersangkutan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif cukup lama”.

Berbeda menurut Fess (2006:504), Aset tetap merupakan: ”Aset jangka panjang atau Aset yang relatif permanen yang merupakan Aset berwujud karena terlihat secara fisik dan Aset tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi perusahaan”.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Aset tetap berwujud adalah Aset atau harta tetap yang berwujud karena terlihat secara fisik yang memiliki jangka waktu relatif lama yang digunakan dalam kegiatan perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi perusahaan.

2.5.2 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aset tersebut.

Menurut Baridwan (2004:308-316), ada beberapa metode perhitungan penyusutan aset tetap yang dapat digunakan, antara lain sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus (straight line method)
Metode ini adalah metode penyusutan yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban penyusutan tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian)
Penyusutan tiap tahun dihitung sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan Per Tahun} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Keterangan :

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai Sisa

n : Masa Manfaat

2. Metode Jam Jasa

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa Aset (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak digunakan sepenuhnya (*full time*) dibandingkan dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (*part time*). Dalam cara ini beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban penyusutan periodik besarnya akan tergantung pada jam jasa yang terjadi (digunakan) dengan metode ini, penyusutan dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan Per Jam} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Penyusutan Per Tahun = Penyusutan Per Jam x t

Keterangan :

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai Sisa

n : Taksiran Jam Jasa

t : Lama penggunaan Aset dalam setahun

3. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Dalam metode ini umur kegunaan Aset ditaksir dalam suatu jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi dalam hasil produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu Aset itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga penyusutan juga didasarkan pada jumlah produk yang dapat dihasilkan.

Penyusutan dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan Per Unit} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Penyusutan Per Tahun = Penyusutan Per Unit x Q

Keterangan :

- HP : Harga Perolehan
 NS : Nilai Sisa
 n : Taksiran Hasil Produksi
 Q : Unit Yang Dihasilkan Periode tersebut

4. Metode Beban Berkurang

Dalam metode ini beban penyusutan tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban penyusutan tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa Aset yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan Aset yang lebih tua. Begitu juga biaya reparasi dan pemeliharaannya. Biasanya Aset yang baru akan memerlukan reparasi dan pemeliharaan lebih sedikit dibandingkan dengan Aset lama. Jika dipakai metode ini diharapkan jumlah beban penyusutan, biaya reparasi dan pemeliharannya kecil (dalam tahun pertama) dan sebaliknya dalam tahun terakhir, beban penyusutan kecil sedangkan biaya reparasi dan pemeliharannya besar. Ada empat cara menghitung beban penyusutan yang menurun dari tahun ke tahun yaitu :

a. Jumlah Angka Tahun (*Sum of Year's Digits Method*)

Dalam metode ini penyusutan dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi dengan nilai residu. Bagian pengurang itu dihitung sebagai berikut

Pembilang = Bobot (Weight) untuk tahun yang bersangkutan

Penyebut = Jumlah angka tahun selama umur ekonomis Aset

atau jumlah angka bonot (weight)

$$\text{Jumlah Angka Tahun} = n \left(\frac{n+1}{2} \right)$$

$$\text{Jumlah Angka Tahun} = \frac{\text{Pembilang}}{\text{Penyebut}} \times (\text{HP-NS})$$

Keterangan :

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai Sisa

n : Masa Manfaat

b. Saldo Menurun

Dalam cara ini beban penyusutan periodik dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku Aset ini setiap tahun selalu menurun, maka beban penyusutan tiap tahunnya selalu menurun.

Tarif ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$T = 1 - \sqrt[n]{\frac{NS}{HP}}$$

Penyusutan per tahunnya dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Penyusutan/ tahun} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Nilai Buku}$$

Keterangan :

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai Sisa

n : Masa Manfaat

T : Tarif

c. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*)

Dalam metode ini, beban penyusutan tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban penyusutan yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase penyusutan dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku Aset tetap. Karena nilai buku selalu menurun maka beban penyusutan juga selalu menurun. Rumus untuk menentukan tarif metode saldo menurun ganda adalah :

$$\text{Tarif Penyusutan} = \text{Tarif penyusutan garis lurus} \times 2$$

Sedangkan penyusutan per tahunnya dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan/ tahun} = \text{Tarif penyusutan} \times \text{Nilai Buku}$$

- d. Metode Tarif Menurun (*Declining Rate on Cost Method*)
 Dalam metode ini digunakan tarif (%) yang selalu menurun dikalikan harga perolehan. Penurunan tarif tiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pemimpin perusahaan. Karena tariff (%)-nya selalu menurun, maka beban penyusutannya juga selalu menurun.
- e. Metode Tarif Kelompok/ Gabungan
 Metode ini merupakan cara perhitungan penyusutan untuk kelompok Aset tetap sekaligus. Metode ini adalah metode garis lurus yang diperhitungkan terhadap sekelompok Aset. Apabila Aset yang dimiliki mempunyai umur dan fungsi yang berbeda, maka Aset ini bisa dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok, untuk masing-masing fungsi. Penyusutan diperhitungkan terhadap masing-masing kelompok.

Perhitungan tarif penyusutan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Tarif Depresiasi} = \frac{\text{Depresiasi Tahunan}}{\text{HP}}$$

$$\text{Umur Aset Gabungan} = \frac{\text{HP yang didepresiasi}}{\text{Depresiasi Tahunan}}$$

Pada umumnya, metode yang paling sering digunakan dalam perhitungan penyusutan Aset tetap adalah metode garis lurus. Hal ini dikarenakan metode garis lurus paling sederhana. Jika pendapatan yang dihasilkan oleh Aset tetap tersebut konstan (tetap) selama masa manfaat Aset tetap tersebut, maka metode garis lurus yang digunakan. Untuk aset yang digunakan dalam proses produksi, metode penyusutan yang tepat adalah metode aktivitas. Metode aktivitas yaitu metode jam jasa (*service hours method*) dan metode hasil produksi (*productive output method*). Untuk perusahaan yang melakukan kegiatan produksinya tidak tetap melainkan berdasarkan pesanan, penyusutan dengan metode jam jasa akan lebih tepat dan mudah untuk diterapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, penulis dalam melakukan

perhitungan penyusutan Aset (mesin) dengan menggunakan metode jam jasa (*service hours method*).

Metode penyusutan aset tetap yang berdasarkan waktu metode garis lurus dalam metode penyusutan yang terdiri dari metode jumlah angka tahun, metode saldo menurun atau metode saldo menurun berganda dan berdasarkan penggunaan yaitu, metode jam jasa dan metode jumlah per unit produksi.